

Rasm Al-Qur'an: Pilar Keotentikan Kitab Suci dan Penguat Nilai-Nilai Moderasi Islam

Wiwit Stiyana, Masian, Hasbullah, Nia Nursaktila

Universitas Islam Negeri (UIN) Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

Email: wiwitstiyana98@gmail.com

Abstract

This study examines the Rasm al-Qur'an system as a method of Qur'anic writing that not only functions to preserve the authenticity of the revealed text but also embodies and reinforces the values of religious moderation in Islam. Using a qualitative-descriptive approach with library research method, this study analyzes primary sources such as classical 'ulum al-Qur'an books (al-Qurṭubi, al-Ālūsī, al-Dānī) as well as contemporary works on Islamic moderation, supplemented by secondary sources including indexed scientific journals. The findings indicate that Rasm al-Qur'an, standardized during the era of Caliph Uthman bin Affan, serves as an epistemological pillar preserving the purity of revelation through principles of meticulousness, rigorous verification, and an unbroken chain of scholarly transmission tracing back to Prophet Muhammad SAW. This system reflects the values of wasaṭiyyah (moderation) such as balance (tawāzun), justice ('adl), proportionality (i'tidāl), and tolerance (tasāmuh). The diversity within Rasm schools (Al-Dānī and Abū Dāwūd) as well as differences in application across modern mushafs (Madinah Mushaf and Indonesian Standard Mushaf) actually demonstrate the spirit of moderation—not dividing the ummah, but rather enriching Islamic scholarly heritage. This study concludes that deep understanding of Rasm al-Qur'an can serve as a natural filter against exegetical extremism while simultaneously providing a methodological foundation for strengthening authentic religious moderation in the contemporary era

Keywords: *asm al-Qur'an, revelation authenticity, religious moderation, wasaṭiyyah, Uthmanic mushaf.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji sistem Rasm al-Qur'an sebagai metode penulisan mushaf yang tidak hanya berfungsi menjaga keotentikan teks wahyu, tetapi juga mengandung dan memperkuat nilai-nilai moderasi beragama dalam Islam. Menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), studi ini menganalisis sumber-sumber primer seperti kitab-kitab 'ulum al-Qur'an klasik (al-Qurṭubi, al-Ālūsī, al-Dānī) serta karya-karya kontemporer tentang moderasi Islam, ditambah sumber sekunder berupa jurnal-jurnal ilmiah terindeks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rasm al-Qur'an yang distandardisasi pada masa Khalifah Utsman bin Affan merupakan pilar epistemologis yang menjaga kemurnian wahyu melalui prinsip kehati-hatian, verifikasi ketat, dan sanad ilmiah yang bersambung hingga Rasulullah SAW. Sistem ini mencerminkan nilai-nilai wasaṭiyyah (moderasi) seperti keseimbangan (tawāzun), keadilan ('adl), proporsionalitas (i'tidāl), dan toleransi (tasāmuh). Keberagaman dalam mazhab Rasm (Al-Dānī dan Abū Dāwūd) serta perbedaan penerapan dalam mushaf modern (Mushaf Madinah dan Mushaf Standar Indonesia) justru menjadi bukti semangat moderasi yang tidak memecah umat, melainkan memperkaya khazanah keilmuan Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman mendalam terhadap Rasm al-Qur'an dapat menjadi filter alami terhadap ekstremisme tafsir sekaligus fondasi metodologis bagi penguatan moderasi beragama yang autentik di era kontemporer.

Kata Kunci: Rasm al-Qur'an, keotentikan wahyu, moderasi beragama, wasaṭiyyah, mushaf Utsmani.

A. Pendahuluan

Al-quran merupakan kitab suci yang keotentikannya di jaga hingga akhir zaman langsung oleh sang pencipta, di kokohkan dalam ayat-ayatnya, menjadi induk dari segala keilmuan baik sebagai sumber ajaran moral, hukum, maupun sebagai pedoman nilai dan kerangka hidup yang komprehensif. Kajian ini berkesenambungan dengan keaslian dan kedalaman makna teks dan senantiasa menjadi perhatian fundamental. Salah satu aspek penting yang sering tidak sepenuhnya disadari oleh masyarakat luas adalah aspek tulisan atau penulisan mushaf, yang dalam tradisi ulumul Qur'an dikenal sebagai Ilmu *Rasm* Al-qur'an yakni teknik penulisan Mushaf Al-Qur'an yang memiliki kaidah khusus dalam lafadz dan bentuk huruf.¹

Kajian *Rasm* bukan semata persoalan filologi atau paleografi, melainkan juga terkait erat dengan isu keotentikan wahyu, standarisasi bacaan, dan upaya menjaga persatuan umat dalam memahami dan mengamalkan wahyu. Di sisi lain, dalam era kontemporer di mana moderasi Islam menjadi agenda prioritas guna mendorong kerukunan, toleransi, dan keberagaman dalam Islam, maka pemahaman yang tepat terhadap dimensi teks Al-Qur'an, termasuk *Rasm*, dapat menjadi fondasi penting. Dengan demikian, kajian mengenai *Rasm* Al-Qur'an tidak hanya relevan secara historis dan tekstual, tetapi juga memiliki implikasi terhadap penguatan nilai-moderasi dalam praktik keagamaan dan sosial umat Islam masa kini. Mengingat hal tersebut, penelitian ini hadir untuk menggali bagaimana *Rasm* Al-Qur'an dapat dipandang sebagai pilar keotentikan wahyu sekaligus sebagai penguat nilai moderasi dalam Islam yakni menjaga keaslian teks sambil mendorong pemahaman dan penerapan yang inklusif dan moderat.

Al-Quran merupakan cinta Tuhan yang dijaga secara langsung oleh sang kholik melalui perantara Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam. Salah satu instrumen penting upaya menjaga orisinalitas al-Qur'an adalah sistem *Rasm* Al-quran yang sering disebut juga *Rasm* Usmani, yakni metode atau kaidah penulisan huruf dalam mushaf Al-Quran dari zaman nabi, zaman Sahabat dan berlanjut hingga sekarang. Eberadaan *Rasm* memiliki nilai epistemologis dan spiritual dalam menjaga kemurnian pesan Wahyu. Di sisi lain, moderasi beragama merupakan prinsip keseimbangan dan kebijaksanaan dalam beragama yang menolak sikap ekstrem baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme.

Melalui kajian deskriptif analisis tulisan ini menemukan bahwa sistem *Rasm* tidak hanya mempresentasikan keteguhan dalam menjaga orisinalitas teks Quran, tapi juga mengandung spirit moderasi melalui penerima terhadap beragam qiroat dan bentuk tulisan yang tetap dalam bingkai kebenaran Wahyu. Dengan demikian, Al-Quran merupakan manifestasi konkret dari moderasi Islam dalam bentuk teks yang meneguhkan posisi Alquran sebagai pedoman universal

¹ abdull Wahab Khallaf, "Ilmu Rasm Al-Qur'an Oleh : Djamilah Usup ABSTRAK Ilmu Rasm Al-Qur'an," n.d.

bagi umat manusia. Sebagai pilar keotentikan wahyu, *Rasm* al-Qur'an adalah bentuk tulisan yang terjaga sejak masa Rasulullah SAW hingga sekarang. Bentuk resmi dari *Rasm* al-Qur'an yang diakui hingga sekarang adalah Mushaf Utsmani. Nama Zaid bin Tsabit dapat menjadi bukti keotentikan bentuk tulisan tersebut. Zaid adalah penulis atau juru tulis wahyu yang paling dipercaya oleh Nabi Muhammad SAW, yang juga dipercaya oleh Abu Bakar dalam mengerjakan proyek jam'ul Qur'an, dan berlanjut pada masa standardisasi mushaf oleh 'Utsman bin 'Affan.

Keutuhan mata rantai ilmiah penulisan teks al-Qur'an yang tersambung (*muttashil*) kepada Rasulullah itu tak terbantahkan dalam kajian-kajian ilmiah tentang teks suci al-Qur'an. Oleh sebab itu, maka *Rasm* al-Qur'an terbukti secara sah sebagai pilar keotentikan wahyu. Bahkan para ilmuan tak bisa membantah keutuhan *Rasm* Utsmani itu bertahan hingga sekarang, karena umat Islam tetap mempertahankan ilmu *Rasm* sebagai basis epistemologi penulisan mushaf. *Rasm* itu pun masih bertahan meski ilmu *dhabth* yang merupakan pengayaan dari bentuk tulisan Utsman itu terus berkembang.

Adapun moderasi beragama yang dimaksud adalah dalam kerangka *tawassuth* dan *tasamuh* internal umat, yang terjabarkan melalui sikap menghargai perbedaan dalam mazhab *Rasm* Qur'an, yaitu antara Mazhab Al-Dani dan Abu Dawud. Sebagai contoh dapat dikemukakan bahwa Mushaf Madinah sebagai mushaf dengan penyebaran terluas di seluruh dunia mendahulukan *Rasm* Abu Dawud daripada Al-Dani. Sementara Mushaf Standar Indonesia mendahulukan *Rasm* Al-Dani daripada Abu Dawud. Namun demikian, perbedaan bentuk kedua *Rasm* itu tidak menjadikan umat Islam terpecah. Sebaliknya, dengan semangat mederasi dalam pengertian *tawassuth* dan *tasamuh*, perbedaan itu justru menjadi kekayaan Khazanah keilmuan Al-Qur'an.

Moderasi beragama dalam *Rasm* Al-Qur'an juga terjabarkan dalam makna kolaborasi ilmiah modern, di mana kegiatan *Rasm* ini telah menjadi daya tarik bagi ilmuan Barat, khususnya para orientalis. Moderasi beragama ini tidak dimaksudkan dalam arti *interfaith collaboration* yang dapat terjebak ke dalam bahaya *campur tangan lintas agama* dalam isi wahyu. Keterlibatan ilmuan non muslim di dalam kajian *Rasm* al-Qur'an justru menjadi bukti supremasi al-Qur'an dalam pembuktian ilmiah, yang sekaligus juga membuktikan komitmen Islam dalam memperkuat nilai moderasi sebagai perekat nilai kemanusiaan universal. Misalnya, dalam dunia penerbitan internasional dan digitalisasi mushaf, beberapa lembaga riset dan universitas di Barat turut berperan dalam: Digitalisasi manuskrip kuno Al-Qur'an (seperti proyek Birmingham Qur'an Manuscript); Kajian filologis dan paleografis yang mempelajari *Rasm* dan varian mushaf kuno, Dialog ilmiah antara sarjana Muslim dan non-Muslim terkait sejarah penulisan Al-Qur'an; dan Penulisan al-Qur'an sentuh khusus untuk penyandang

tunanetra dengan menggunakan sistem Louis Braille Dengan demikian, Al-Qur'an bukan hanya teks wahyu yang suci, tetapi juga jembatan peradaban yang mampu menghubungkan ilmu, iman, dan kemanusiaan lintas batas agama.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada eksplorasi makna dan korelasi konseptual antara sistem *Rasm al-Qur'an* sebagai pilar keotentikan wahyu dengan nilai-nilai moderasi beragama yang termaktub dalam teks dan ajaran Islam. Pendekatan kualitatif memungkinkan penulis memahami fenomena secara mendalam melalui analisis konseptual dan kontekstual, bukan sekadar melalui angka atau data kuantitatif.²

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua: sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi teks-teks otoritatif seperti *al-Qur'an al-Karim*, kitab-kitab klasik tentang *'ulum al-Qur'an* (seperti karya al-Qurtubi, al-alusi, dan al-Dānī), serta karya-karya kontemporer mengenai moderasi Islam seperti karya Alwi Shihab dan Azyumardi Azra. Sementara itu, sumber sekunder mencakup jurnal-jurnal ilmiah bereputasi nasional dan internasional yang terindeks Sinta, seperti *Al-Wasathiyah: Journal of Religious Moderation*, *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, dan *Kalam: Jurnal Studi Keislaman*.³

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan analisis literatur, yakni dengan menelaah berbagai referensi yang relevan secara sistematis. Setiap data diklasifikasikan berdasarkan tema besar: (1) konsep dan sistem *Rasm al-Qur'an*, (2) nilai-nilai moderasi Islam, dan (3) hubungan epistemologis antara keotentikan teks wahyu dan praktik moderasi dalam beragama.

Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu menafsirkan dan menginterpretasikan isi dari sumber literatur secara mendalam untuk menemukan pola makna dan hubungan konseptual antarvariabel.⁴ Analisis ini bersifat deduktif-induktif: deduktif untuk menarik kesimpulan umum dari prinsip-prinsip dasar keotentikan wahyu dan moderasi, serta induktif untuk mengaitkan temuan literatur dengan fenomena sosial-keagamaan kontemporer.

Hasil dari proses analisis ini kemudian disusun secara argumentatif-analitis untuk menunjukkan bagaimana sistem *Rasm al-Qur'an* tidak hanya menjadi bukti keotentikan

² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).

³ Ali Mursyid Azizi, "The Challenge of Religious Moderation Amidst the Rise of Religious Extremism among Instant Ustadz in Indonesia," *Al-Wasathiyah: Journal of Religious Moderation*, Vol. 4, No. 1 (2025): 1–30.

⁴ Klaus Krippendorff, "Content Analysis: An Introduction to Its," *SAGE Publication, Inc.*, 2013.

wahyu, tetapi juga berfungsi sebagai landasan normatif dan epistemologis bagi terbentuknya nilai-nilai moderasi dalam Islam.

C. Pembahasan

1. Definisi dan Landasan Historis Rasm *al-Qur'an*

Rasm secara etimologis berarti “garis”, “jejak”, atau “tulisan”. Dalam terminologi ulama Al-Qur'an, *rasm* merujuk pada metode penulisan huruf dan kata dalam Mushaf yang mengikuti model yang ditetapkan pada masa Khalifah Utsman bin Affan. Syaikh Dhiba' mendefinisikan *rasm* sebagai ilmu yang membahas tentang pemahaman tulisan Mushaf Utsmani dan cara penulisannya yang berbeda dengan kaidah imla' standar.⁵ Definisi ini menegaskan bahwa *rasm* bukan sekadar teknis penulisan, melainkan sebuah disiplin ilmu yang memiliki aturan dan karakteristik tersendiri.

Secara historis, Rasulullah SAW sendiri yang menjadi pengawas utama tradisi tulis Al-Qur'an. Setiap kali wahyu turun, beliau membacakannya kepada para juru tulis (*kuttāb al-wahy*), lalu memerintahkan agar tulisan itu dibacakan kembali untuk memastikan kesesuaiannya dengan lafaz wahyu. Tradisi ini berlangsung ketat dan melibatkan sahabat-sahabat terpercaya seperti Zaid bin Tsabit, Ali bin Abi Thalib, dan Ubay bin Ka'ab.⁶ Kegiatan ini menjadi fondasi bagi lahirnya tradisi tulis dalam peradaban Islam di tengah masyarakat Arab yang lebih mengandalkan hafalan.

Setelah wafatnya Rasulullah, peristiwa Perang Yamamah yang menewaskan 70 penghafal Al-Qur'an menjadi titik balik kesadaran umat akan pentingnya dokumentasi tertulis. Umar bin al-Khattab mengusulkan kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq untuk mengumpulkan manuskrip Al-Qur'an yang tersebar di berbagai media seperti kulit, tulang, dan pelepah kurma. Proyek besar ini kemudian dipercayakan kepada Zaid bin Tsabit, yang melakukan verifikasi ketat dengan dua orang saksi untuk setiap ayat yang ditulis.⁷ Proses inilah yang menjadi cikal bakal terbentuknya Mushaf Utsmani sebagai standar resmi penulisan Al-Qur'an hingga hari ini.

2. Rasm dan Penerapannya dalam Mushaf Modern

Terdapat tiga variasi utama dalam sistem *rasm*, yaitu *rasm qiyāsī*, *rasm 'arūḍī*, dan *rasm muṣḥaf*. *Rasm qiyāsī* adalah penulisan yang mengikuti kaidah umum *nahwu* dan *sharaf*, sedangkan *rasm 'arūḍī* adalah model tulisan penyair yang mempertahankan atau menghilangkan huruf tertentu demi menjaga ritme syair. Adapun *rasm muṣḥaf* adalah kaidah yang sepenuhnya mengikuti cara penulisan Mushaf

⁵ Syaikh Dhiba', *Mu'jam Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, juz 1, hlm. 45.

⁶ Muhammad Abdul 'Azīm al-Zurqānī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, juz 1, hlm. 237.

⁷ Abdus Shabur Syahin, *Tārīkh al-Qur'ān*, hlm. 89.

Utsmani sebagaimana ditetapkan pada masa Khalifah Utsman. Fahrur Rozi dari Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an menjelaskan bahwa mushaf standar Indonesia menggunakan dua sistem sekaligus, yaitu *rasm qiyāsī* dan *rasm imlā'ī*.⁸ Perbedaan ini menunjukkan fleksibilitas tradisi Islam dalam merespons kebutuhan pembaca tanpa mengubah otentisitas teks.

Beberapa contoh kata yang ditulis dengan metode *qiyāsī* antara lain: *الرحمن* tanpa *alif* setelah *mim*, *الصلوة* dengan *waw* setelah *lam*, *الزكوة* dengan *waw* setelah *kaf*, serta *أوليك* dengan tambahan *waw* setelah *hamzah qath'*. Pola penulisan seperti ini tidak ditemukan dalam kaidah imla' standar, namun tetap dipertahankan karena mengikuti tradisi Mushaf Utsmani. Hal ini membuktikan bahwa *rasm* bukanlah sistem yang kaku, melainkan memiliki ruang untuk variasi yang tetap menghormati otoritas tekstual.⁹ Keberagaman ini justru menjadi bukti ilmiah bahwa ulama klasik sangat memperhatikan aspek konservasi teks tanpa mengabaikan realitas historis penulisannya.

Dalam praktiknya, mushaf modern di berbagai negara memiliki perbedaan detail penerapan *rasm*. Mushaf Madinah cenderung mempertahankan karakter penulisan minimalis yang mendekati gaya klasik, sementara Mushaf Standar Indonesia menambahkan tanda baca dan penyesuaian fonetis untuk memudahkan pembaca kontemporer. Perbedaan ini tidak pernah dianggap sebagai pertentangan, melainkan bentuk keragaman ilmiah yang sah.¹⁰ Dengan demikian, sistem *rasm* tidak hanya berfungsi sebagai pelestari teks, tetapi juga sebagai simbol toleransi dan keseimbangan dalam tradisi keilmuan Islam.

3. *Rasm* sebagai Pilar Keotentikan Wahyu dan Nilai Moderasi

Keberadaan sistem *rasm* al-Qur'an merupakan salah satu pilar utama dalam menjaga keotentikan wahyu. Upaya standardisasi pada masa Utsman bin Affan dilakukan agar umat terhindar dari perpecahan bacaan dan penyelewengan makna. Prinsip kehati-hatian, keseimbangan, dan tanggung jawab ilmiah yang ditunjukkan dalam proses ini sejatinya identik dengan semangat *wasatīyyah* (moderasi) dalam Islam. Al-Qur'an sendiri menegaskan status umat Islam sebagai *ummatan wasatan* dalam QS. al-Baqarah [2]:143, yang menurut al-Qurṭubī berarti menjauhi sikap berlebihan (*ghuluw*) dan kelalaian (*taqṣīr*).¹¹ *Rasm* dengan demikian menjadi cerminan fisik dari nilai moderasi yang abstrak.

⁸ Fahrur Rozi, "Sistem Rasm dalam Mushaf Standar Indonesia," *Jurnal Lajnah Pentashihan*, ed. 5, 2021, hlm. 112.

⁹ Abd al-Fattah al-Qāḍī, *Tārīkh al-Muṣḥaf al-'Uṣmānī*, hlm. 154.

¹⁰ Al-Dānī, *Al-Muqni' fī Ma'rifah Rasm Maṣāḥif Ahl al-Amṣār*, hlm. 201.

¹¹ Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, juz 2, hlm. 152.

Ketika Zaid bin Tsabit memimpin proyek *jam' al-Qur'an*, ia menolak menulis satu ayat pun tanpa dua saksi yang membenarkan keautentikannya. Prinsip ini merupakan bentuk moderasi epistemologis: tidak tergesa-gesa dalam menetapkan kebenaran, melainkan melakukan verifikasi secara rasional dan hati-hati. Sikap seperti inilah yang menjadi fondasi bagi nilai moderasi dalam ilmu pengetahuan Islam.¹² Lebih dari itu, ketelitian dalam *rasm* juga dapat dipahami sebagai bentuk *ta'abbudī*, yaitu ibadah ilmiah yang menuntut kehati-hatian dan kesungguhan dalam mengabdikan kepada Allah melalui ilmu. Para penulis mushaf bekerja bukan karena tugas administratif semata, tetapi karena tanggung jawab spiritual yang sangat tinggi.

Nilai *itqān* (ketelitian) dan *amānah* (kejujuran ilmiah) yang mereka tunjukkan merupakan pengejawantahan langsung dari prinsip *'adl* (keadilan) dan *i'tidāl* (proporsionalitas), dua nilai utama dalam moderasi Islam. Dengan demikian, sistem *rasm* al-Qur'an dan nilai-nilai moderasi memiliki titik temu dalam tiga aspek: epistemologis (keilmuan yang hati-hati dan seimbang), spiritual (ketaatan terhadap wahyu tanpa berlebihan), dan sosial (penghormatan terhadap keberagaman bentuk bacaan dan penafsiran).¹³ Inilah yang menjadikan *rasm* bukan sekadar sistem tulisan, tetapi paradigma moderasi yang menjaga keseimbangan antara teks dan realitas.

4. Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an dan Penolakan terhadap Ekstremisme

Moderasi beragama dalam Islam berakar langsung dari ajaran Al-Qur'an yang menolak segala bentuk *ifrāt* (berlebih-lebihan) dan *tafrīt* (mengabaikan). Allah menegaskan agar manusia “tidak melampaui batas dalam agama” (QS. an-Nisā' [4]:171), dan memerintahkan umat Islam untuk bersikap adil serta tidak berbuat zalim (QS. al-Mā'idah [5]:8). Prinsip ini menegaskan bahwa Islam tidak mengenal ekstremisme, baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme yang berlebihan. Dalam konteks ini, moderasi sejati adalah jalan tengah yang berpegang teguh pada kebenaran wahyu sekaligus terbuka terhadap perbedaan penafsiran yang sah.¹⁴ Tidak ada konsep “moderasi ekstrem” yang mengklaim dirinya paling moderat namun justru menolak otoritas syariah, karena hal itu bertentangan dengan semangat Al-Qur'an itu sendiri.

Ekstremisme lahir dari pemahaman yang dangkal dan sempit terhadap teks wahyu, tanpa memperhatikan konteks dan *maqāṣid al-syarī'ah*. Fenomena ini senada dengan kritik terhadap “Ustadz Instan” yang memahami teks agama secara literal dan kaku, sehingga melahirkan sikap fanatik dan intoleran. Al-Qur'an sendiri menunjukkan bahwa

¹² Al-Zurqānī, *Manāhil al-'Irfān*, juz 1, hlm. 345.

¹³ Muḥammad Bāqir al-Ḥakīm, *'Ulūm al-Qur'ān*, hlm. 278.

¹⁴ Yūsuf al-Qaraḍāwī, *Al-Khaṣā'is al-'Ammah lil-Islām*, hlm. 112.

keseimbangan merupakan bagian dari fitrah ajaran Islam. Dalam QS. Tāhā [20]:114, Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk tidak tergesa-gesa menerima wahyu dengan doa “*Rabbī zidnī ‘ilman*” (Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmuku).¹⁵ Ayat ini menunjukkan pentingnya proses keilmuan yang mendalam dan penuh kesabaran dalam memahami agama. Ketergesaan dan kecerobohan justru melahirkan kekeliruan interpretatif.

Dalam Tafsir *Rūh al-Ma‘ānī*, al-Ālūsī menafsirkan ayat tersebut sebagai larangan terburu-buru dalam memahami wahyu sebelum proses pemahaman sempurna tercapai. Artinya, ekstremisme bukan hanya penyimpangan sikap, tetapi juga kelemahan epistemologis: tidak memahami hakikat teks yang suci. Seseorang yang memahami struktur *rasm* dengan benar akan memiliki kesadaran bahwa setiap huruf dalam Al-Qur’an mengandung hikmah, sehingga tidak pantas diinterpretasikan secara serampangan.¹⁶ Oleh sebab itu, pemahaman mendalam terhadap *rasm* al-Qur’an menjadi filter alami terhadap ekstremisme tafsir: *rasm* menjaga orisinalitas teks, sementara moderasi menjaga orisinalitas makna.

5. Implikasi Moderasi terhadap Pemahaman Al-Qur’an Kontemporer

Di era digital dan globalisasi, tantangan terbesar umat Islam bukan hanya menjaga teks Al-Qur’an dari perubahan fisik, tetapi juga menjaga maknanya dari penyimpangan tafsir yang ekstrem. Maraknya konten keagamaan di media sosial tanpa otoritas keilmuan sering kali melahirkan pemahaman yang parsial dan berbahaya. Dalam konteks ini, pemahaman terhadap *rasm* al-Qur’an dapat menjadi solusi metodologis untuk membendung tafsir liar yang tidak berakar pada *sanad* ilmiah. Semakin seseorang memahami keotentikan struktur *rasm*, semakin ia menyadari batas-batas penafsiran dan keagungan wahyu.¹⁷ Dari sinilah muncul kesadaran bahwa moderasi bukan kompromi terhadap kebenaran, melainkan ketaatan rasional terhadap prinsip keadilan dan keseimbangan ilahi.

Dalam pandangan Azyumardi Azra, moderasi Islam di Nusantara justru tumbuh dari interaksi dinamis antara teks suci dan kearifan lokal yang selaras dengan *maqāsid al-syarī‘ah*. *Rasm* al-Qur’an yang dipertahankan dalam mushaf-mushaf Indonesia menunjukkan bahwa tradisi keilmuan Islam tidak pernah vakum dari upaya adaptasi tanpa mengorbankan otentisitas. Para ulama dan lembaga seperti Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an terus bekerja menjaga keseimbangan antara konservasi teks dan kebutuhan

¹⁵ Al-Ālūsī, *Rūh al-Ma‘ānī*, juz 17, hlm. 89.

¹⁶ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi di Indonesia*, hlm. 67.

¹⁷ Jamāl ‘Abd al-Hādī, *Rasm al-Muṣḥaf wa Ta’sīl al-Wasaṭiyyah*, hlm. 134.

pembaca modern.¹⁸ Hal ini membuktikan bahwa moderasi adalah sebuah proses berkelanjutan yang melibatkan metodologi ketat, bukan sekadar slogan atau retorika politik keagamaan.

Korelasi antara *rasm* al-Qur'an dan moderasi beragama bukan sekadar simbolik, tetapi substansial. Keduanya sama-sama meneguhkan orisinalitas Islam sebagai agama tengah yang menolak ekstremisme, baik dalam bentuk tindakan maupun pemikiran. Di tengah arus polarisasi umat, kesadaran akan pentingnya *rasm* dan moderasi menjadi semakin relevan. Dengan memahami bahwa setiap huruf Al-Qur'an telah dijaga dengan sangat hati-hati sejak masa Nabi, seorang Muslim akan lebih mudah menolak narasi-narasi ekstrem yang mengklaim kebenaran tunggal secara eksklusif.¹⁹ *Wallāhu a'lam.*

D. Kesimpulan

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa sistem *Rasm All-Qur'an* tidak sekadar berfungsi sebagai metode penulisan teks suci, tetapi juga menjadi fondasi epistemologis yang menjaga keotentikan wahyu dari segala bentuk perubahan. Ketelitian para sahabat dalam menjaga struktur *Rasm* mencerminkan nilai keseimbangan dan kehati-hatian yang selaras dengan prinsip *wasathiyah* (moderasi) dalam Islam. Melalui sistem penulisan yang tetap, Islam menegaskan keseimbangan antara dimensi teks dan konteks, antara keutuhan wahyu dan dinamika pemahaman manusia terhadapnya.

Moderasi beragama yang ideal sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an tidak pernah mengandung unsur ekstremisme. Al-Qur'an justru menegaskan bahwa sikap moderat adalah sikap yang adil, proporsional, dan sesuai dengan tuntunan syariah. Sikap ekstrem, baik yang berlebihan (*ifrāt*) maupun yang mengabaikan nilai (*tafrīt*), merupakan bentuk penyimpangan epistemologis yang lahir dari pemahaman dangkal terhadap teks wahyu. Dalam konteks ini, sistem *Rasm* berperan penting sebagai penjaga stabilitas makna, sekaligus menjadi cerminan moderasi ilmiah dalam menjaga kemurnian teks al-Qur'an.

Dengan demikian, korelasi antara *Rasm Al-Qur'an* dan nilai-nilai moderasi beragama memiliki signifikansi teoretis dan praktis. Secara teoretis, *Rasm* mengajarkan nilai-nilai keseimbangan, ketelitian, dan kehati-hatian dalam berpikir. Secara praktis, ia menjadi pedoman metodologis bagi umat Islam untuk memahami wahyu secara mendalam dan proporsional, sehingga terhindar dari tafsir ekstrem yang menyimpang dari nilai keadilan dan kemanusiaan. Oleh karena itu, penguatan kajian *Rasm Al-Qur'an* dalam pendidikan dan dakwah kontemporer sangat penting sebagai upaya menanamkan nilai moderasi yang autentik sesuai spirit Al-Qur'an.

¹⁸ Fahrur Rozi, "Sistem Rasm," hlm. 119.

¹⁹ Al-Qaradāwī, *Al-Wasathiyah fī al-Islām*, hlm. 203.

Referensi

- Al-Ālūsī, Mahmūd. *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm wa al-Sab' al-Mathānī*. 30 jilid. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, tanpa tahun (diterbitkan pada abad ke-19).
- Azizi, Ali Mursyid. "The Challenge of Religious Moderation Amidst the Rise of Religious Extremism among Instant Ustadz in Indonesia." *Al-Wasathiyah: Journal of Religious Moderation*. Vol. 4, No. 1 (2025): 1–30.
- Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2019.
- Al-Dānī, Abū 'Amr 'Uṣmān bin Sa'īd. *Al-Muqni' fī Ma'rīfah Rasm Maṣāḥif Ahl al-Amṣār*. Beirut: Dār al-Bashā'ir al-Islāmiyyah, 1432 H / 2011 M.
- Dhiba', Syaikh. *Mu'jam Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. Tanpa tempat terbit dan penerbit, tanpa tahun.
- Al-Ḥakīm, Muḥammad Bāqir. 'Ulūm al-Qur'ān. Terjemahan oleh Nashirul Haq, Abd Ghafur, dan Salman Fadhlullah, *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Al-Huda, 2006.
- Khallaf, Abdull Wahab. "Ilmu Rasm Al-Qur'an Oleh: Djamilah Usup ABSTRAK Ilmu Rasm Al-Qur'an," tanpa tahun.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2013.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Al-Qādī, Abd al-Fattah. *Tārīkh al-Muṣḥaf al-'Uṣmānī*. Tanpa tempat terbit dan penerbit, tanpa tahun.
- Al-Qaraḍāwī, Yūsuf. *Al-Khaṣā'is al-'Āmmah lil-Islām*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1983.
- Al-Qaraḍāwī, Yūsuf. *Al-Wasathiyah fī al-Islām*. Kairo: Dār al-Shurūq, 2001.
- Al-Qurṭubī, Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣārī. *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. 20 jilid. Kairo: Dār al-Kātib al-'Arabī, 1967. (Edisi ke-3 berdasarkan cetakan Dār al-Kutub al-Miṣriyyah).
- Rozi, Fahrur. "Sistem Rasm dalam Mushaf Standar Indonesia." *Jurnal Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*. Edisi 5, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama RI, 2021.
- Syahin, Abdus Shabur. *Tārīkh al-Qur'ān*. Tanpa tempat terbit dan penerbit, tanpa tahun.
- Al-Zurqānī, Muḥammad 'Abd al-'Aẓīm. *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. 2 jilid. Kairo: Dār al-Ḥadīts, 2001.